

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Kota Magelang terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang, wilayah provinsi Jawa Tengah dan memiliki posisi strategis karena berada di tengah-tengah jalur utama Semarang-Yogyakarta. Kota Magelang memiliki lima SMA negeri yang terdiri dari SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3, SMA N 4, SMA N 5. Masing-masing dari kelima SMA Negeri tersebut memiliki peringkat akreditasi A. Kelima SMA negeri tersebut mempunyai data keadaan siswa sebagai berikut ;

Tabel 10. data keadaan siswa SMA N se Kota Magelang Tahun  
Ajaran 2012 / 2013

Sekolah	Data Agama					Jenis Kelamin		Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	L	P	
SMA 1	732	24	15	1	0	249	523	772
SMA 2	584	17	22	4	0	248	379	627
SMA 3	486	49	26	0	0	212	349	561
SMA 4	588	29	26	1	0	248	396	644
SMA 5	674	13	16	1	0	358	346	704
Jumlah	3064	132	105	7	0	1315	1993	3308

Dari data keadaan siswa dapat dilihat bahwa siswa yang beragama Islam mendominasi semua SMA N se-Kota Magelang. Dari data tersebut dapat dilihat juga bahwa kelima SMA N memiliki jumlah siswa perempuan yang lebih besar daripada siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan terhadap kelima SMA N di Kota Magelang menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu variabel

bebas yang terdiri dari Tingkat Religiusitas siswa-siswa SMA se-Kota Magelang dan Pola Asuh Orang Tua siswa SMA N se-Kota Magelang, sedangkan variabel terikatnya yaitu Intensitas Kenakalan Remaja siswa SMA N se-Kota Magelang.

Dari masing-masing variabel yang disajikan sebelum menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, akan disajikan deskripsi data meliputi mean/ rerata, median, modus, dan simpangan baku dari masing-masing variabel. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel untuk mengetahui kecenderungan variabel secara rinci.

### **1. Tingkat Religiusitas ( $X_1$ )**

Data mengenai tingkat religiusitas berdasarkan data yang diperoleh dari angket sebanyak 20 butir pertanyaan dengan jumlah 314 orang responden, maka didapat rerata/mean sebesar (79.5605), median sebesar (80.00), modus (84.00), simpangan baku sebesar (5.84719). Selanjutnya adalah mengkategorikan data agar lebih mudah dimaknai. Kategori data penelitian diperoleh dari mean ideal dan standart deviasi ideal. Dari skor mean ideal ( $M_i$ ) dan standart deviasi ideal ( $SD_i$ ) dapat dilakukan klasifikasi mengenai angket yang ada.

$$\begin{aligned} M_i &= \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (100 + 20) \\ &= \frac{1}{2} (120) \\ &= 60 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Sdi &= 1/6 (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) \\
&= 1/6 (100 - 20) \\
&= 1/6 (80) \\
&= 13,33
\end{aligned}$$

Tabel 11. Kategori Kecenderungan Tingkat Religiusitas berdasarkan angket.

No.	Formula	Batasan	Kategori
1.	$X \geq (Mi + 1.5SDi)$	$X \geq 79.95$	Sangat Tinggi
2.	$(Mi + 0.5SDi) \leq X < (Mi + 1.5SDi)$	$66.65 \leq X < 79.95$	Tinggi
3.	$(Mi - 0.5SDi) \leq X < (Mi + 0.5SDi)$	$53.35 \leq X < 66.65$	Sedang
4.	$(Mi - 1.5SDi) \leq X < (Mi - 0.5SDi)$	$40.05 \leq X < 53.35$	Rendah
5.	$X < (Mi - 1.5 SDi)$	$X < 40.05$	Sangat Rendah

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut maka distribusi kecenderungan tingkat religiusitas berdasarkan tanggapan responden dapat diketahui. Tabel 11 berikut merupakan distribusi tingkat religiusitas berdasarkan tanggapan responden.

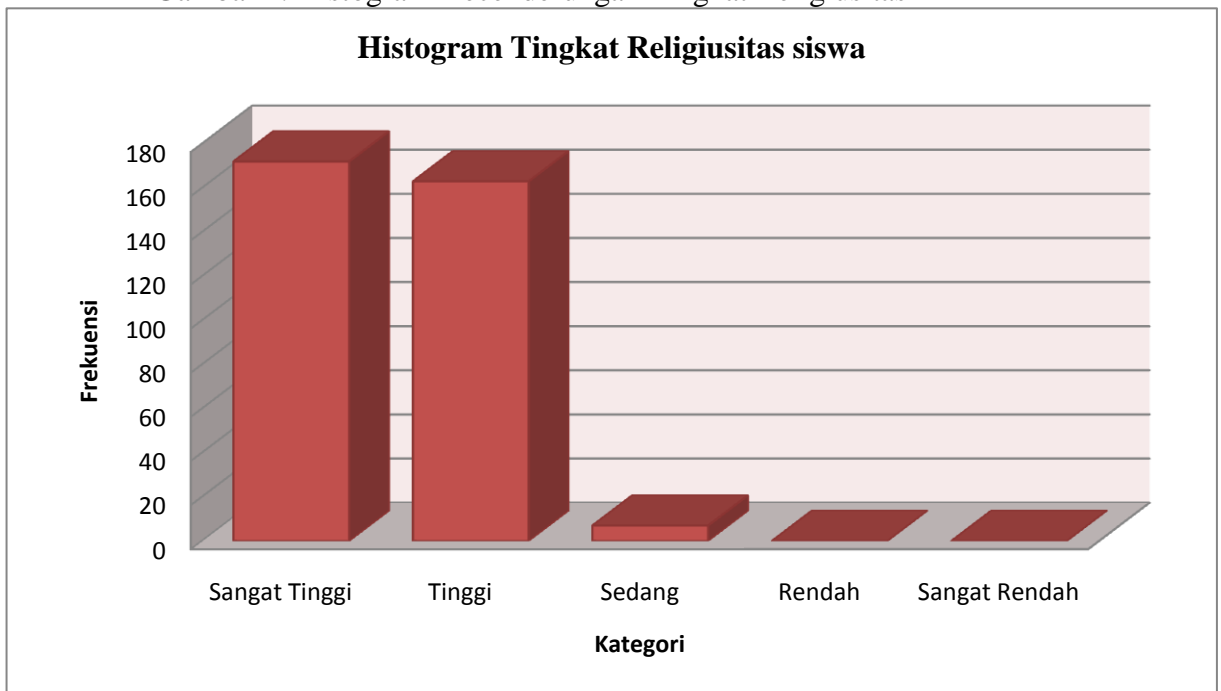
Tabel 12. Kategori Kecenderungan Tingkat Religiusitas

Batasan	Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
$X \geq 79.95$	$\geq 79.95$	163	51.9%	Sangat Tinggi
$66.65 \leq X < 79.95$	66.65 - 79.95	147	46.8%	Tinggi
$53.35 \leq X < 66.65$	53.35 - 66.65	4	1.3%	Sedang
$40.05 \leq X < 53.35$	40.05 - 53.35	0	0%	Rendah
$X < 40.05$	$X < 40.05$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		314	100%	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang tingkat religiusitas tinggi. Bisa dikatakan demikian, karena skor rerata/mean sebesar 79.5605 dari 314 responden masuk dalam *range* skor  $66.65 \leq X < 79.95$  (kategori tinggi). Tingkat religiusitas berdasarkan tanggapan responden yang sangat rendah 0 responden (0%), rendah 0 responden (0%), sedang 4 responden (1.3%), tinggi 147 responden (46.8%), dan sangat tinggi 163 responden (51.9%).

Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh siswa SMAN se-Kota Magelang tergolong tinggi karena dihasilkan angka sebesar 51.9%. Sebanyak 163 siswa memiliki tingkat religiusitas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA se-Kota Magelang memiliki tingkat religiusitas yang baik. Mereka melakukan sembahyang secara rutin, selalu ingat kepada Tuhannya dan sering membaca kitab suci agamanya.

Gambar 1. Histogram Kecenderungan Tingkat Religiusitas



## 2. Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ )

Data pola asuh orang tua berdasarkan data yang diperoleh dari angket sebanyak 20 butir pertanyaan dengan jumlah 314 orang responden, maka didapat rerata/mean sebesar (74.2452), median sebesar (75.00), modus (72.00), simpangan baku sebesar (8.622). Selanjutnya adalah meng-kategorikan data agar lebih mudah dimaknai. Kategori data penelitian diperoleh dari mean ideal dan standart deviasi ideal. Dari skor mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dapat dilakukan klasifikasi mengenai kecenderungan pola asuh orang tua dari angket yang ada.

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (100 + 20)$$

$$= \frac{1}{2} (120)$$

$$= 60$$

$$\begin{aligned}
S_{di} &= 1/6 (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) \\
&= 1/6 (100 - 20) \\
&= 1/6 (80) \\
&= 13,33
\end{aligned}$$

Tabel 13. Kategori Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan angket.

No.	Formula	Batasan	Kategori
1.	$X \geq (M_i + 1.5SD_i)$	$X \geq 79.95$	Sangat Tinggi
2.	$(M_i + 0.5SD_i) \leq X < (M_i + 1.5SD_i)$	$66.65 \leq X < 79.95$	Tinggi
3.	$(M_i - 0.5SD_i) \leq X < (M_i + 0.5SD_i)$	$53.35 \leq X < 66.65$	Sedang
4.	$(M_i - 1.5SD_i) \leq X < (M_i - 0.5SD_i)$	$40.05 \leq X < 53.35$	Rendah
5.	$X < (M_i - 1.5SD_i)$	$X < 40.05$	Sangat Rendah

Keterangan: X= jumlah skor siswa, rerata ideal (Mi)=  $\frac{1}{2}[(20 \times 5) + (20 \times 1)] = 60$ , simpangan baku ideal=  $\frac{1}{6} [(20 \times 5) - (20 \times 1)] = 13.33$ .

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut maka distribusi kecenderungan pola asuh orang tua berdasarkan tanggapan responden dapat diketahui. Tabel 14 berikut merupakan distribusi kecenderungan pola asuh orang tua berdasarkan tanggapan responden.

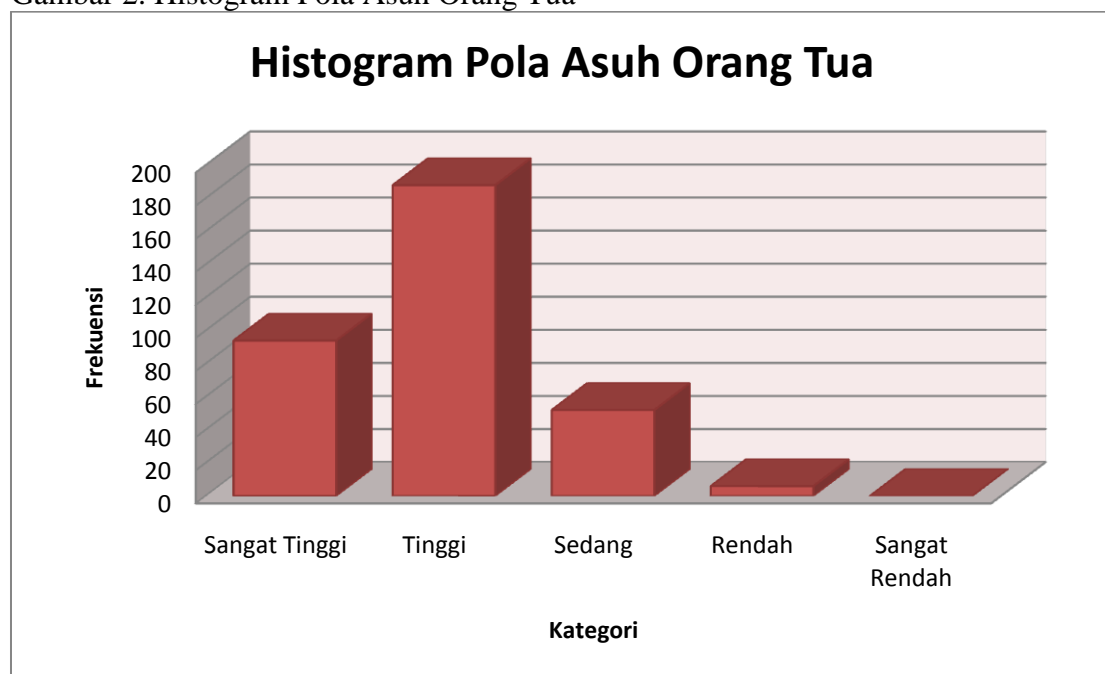
Tabel 14. Kategori Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua

Batasan	Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
$X \geq 79.95$	$\geq 79.95$	87	27.8%	Sangat Tinggi
$66.65 \leq X < 79.95$	66.65 - 79.95	176	56%	Tinggi
$53.35 \leq X < 66.65$	53.35 - 66.65	46	14.6%	Sedang
$40.05 \leq X < 53.35$	40.05 - 53.35	5	1.6%	Rendah
$X < 40.05$	$X < 40.05$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		314	100%	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang pola asuh orang tua tinggi. Bisa dikatakan demikian, karena skor rerata/mean sebesar 74.2452 dari 314 responden masuk dalam *range* skor  $66.65 \leq X < 79.95$  (kategori tinggi). Pola asuh orang tua berdasarkan tanggapan responden yang sangat rendah 0 responden (0%), rendah 5 responden (1.6%), sedang 46 responden (14,6%), tinggi 176 responden (56%), dan sangat tinggi 87 responden (27.8%).

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua siswa SMA se-Kota Magelang tergolong baik, para orang tua memperhatikan kondisi anaknya. Mereka memberikan penghargaan jika anaknya memiliki prestasi dan memberikan hukuman jika anaknya melakukan kenakalan. Orang tua mendidik anak-anak mereka agar mandiri dan berjiwa demokratis.

Gambar 2. Histogram Pola Asuh Orang Tua



### 3. Kenakalan Remaja (Y)

Untuk melengkapi deskripsi data, akan dideskripsikan pula data kenakalan remaja yang diperoleh dari angket sebanyak 20 butir pernyataan. Data kenakalan remaja berdasarkan angket, diperoleh data sebanyak jumlah responden yakni 314 orang. Dari angket yang ada maka didapat rerata (mean) sebesar 39,9395, median sebesar 39, modus sebesar 36.00, dan simpangan baku sebesar 6.621. Selanjutnya mengkategorikan data agar lebih mudah dipahami. Kategori data penelitian diperoleh dari mean ideal dan standart deviasi ideal. Dari skor mean ideal ( $M_i$ ) dan standart deviasi ideal ( $S_{Di}$ ) dapat dilakukan klasifikasi mengenai kecenderungan kenakalan remaja dari angket yang ada.

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$



$$= \frac{1}{2} (100 + 20)$$

$$= \frac{1}{2} (120)$$

$$= 60$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (100 - 20)$$

$$= \frac{1}{6} (80)$$

$$= 13,33$$

Tabel 15. Kategori Kecenderungan Kenakalan Remaja berdasarkan lembar observasi.

No.	Formula	Batasan	Kategori
1.	$X \geq (M_i + 1.5SD_i)$	$X \geq 79.95$	Sangat Tinggi
2.	$(M_i + 0.5SD_i) \leq X < (M_i + 1.5SD_i)$	$66.65 \leq X < 79.95$	Tinggi
3.	$(M_i - 0.5SD_i) \leq X < (M_i + 0.5SD_i)$	$53.35 \leq X < 66.65$	Sedang
4.	$(M_i - 1.5SD_i) \leq X < (M_i - 0.5SD_i)$	$40.05 \leq X < 53.35$	Rendah
5.	$X < (M_i - 1.5SD_i)$	$X < 40.05$	Sangat Rendah

Keterangan:  $X$  = jumlah skor siswa, rerata ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2} [(20 \times 5) + (20 \times 1)] = 75$ , simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6} [(20 \times 5) - (20 \times 1)] = 13.33$ .

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut maka distribusi kecenderungan kenakalan remaja dari angket berdasarkan tanggapan responden dapat diketahui.

Tabel 16. Kategori Kenakalan Remaja berdasarkan lembar observasi

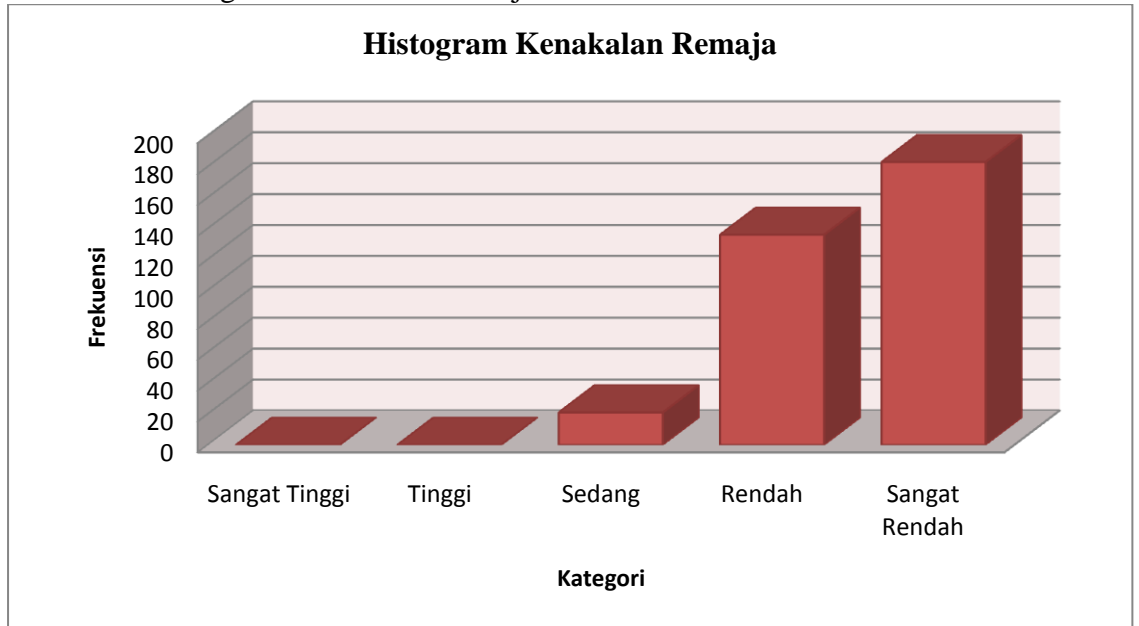
Batasan	Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
$X \geq 79.95$	$\geq 79.95$	0	0%	Sangat Tinggi
$66.65 \leq X < 79.95$	66.65 - 79.95	0	0%	Tinggi
$53.35 \leq X < 66.65$	53.35 - 66.65	9	2,8%	Sedang
$40.05 \leq X < 53.35$	40.05 - 53.35	127	40,5%	Rendah
$X < 40.05$	$X < 40.05$	178	56,7%	Sangat Rendah
Jumlah		314	100%	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang kenakalan remaja cenderung sangat rendah. Bisa dikatakan demikian karena skor rerata/mean sebesar 39,9395 dari 314 responden masuk dalam *range* skor  $X < 40.05$  (kategori sangat rendah). Kenakalan remaja berdasarkan tanggapan responden yang sangat tinggi 0 responden (0%), tinggi 0 responden (0%), sedang 9 responden (2,8%), rendah 127 responden (40.5%), dan sangat rendah 178 responden (56,7%).

Pada angket kenakalan remaja kepada para siswa SMA se-Kota Magelang tergolong sangat rendah karena dihasilkan angka sebesar 56,7%. Sebanyak 178 siswa memiliki intensitas kenakalan yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA se-Kota Magelang jarang melanggar peraturan sekolah, mereka jarang membantah perintah orang

tua mereka. Para siswa juga jarang melakukan pelanggaran hukum pidana, dan mengganggu ketertiban masyarakat.

Gambar 3. Histogram Kenakalan Remaja



## B. Uji Prasyarat Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data masing-masing variabel normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Data yang ada dapat dikatakan normal apabila harga *chi square* atau *p* yang bernilai lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Adapun data hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

Hasil normalitas dapat dilihat pada tabel berikut, dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	Sig	Kesimpulan
-----	----------	--------------------------	-----	------------

1.	Tingkat Religiusitas Siswa	0.901	0.392	Normal
2.	Pola Asuh Orang Tua	1.013	0.256	Normal
3.	Kenakalan Remaja	1.318	0.062	Normal

Sumber: Data diolah

Dari tabel harga *Kolmogrov-Smirnov* dari variabel Tingkat religiusitas siswa, pola asuh orang tua, dan kenakalan remaja adalah 0.392, 1.013, dan 1.318. Sedangkan harga *Sig* yang diperoleh adalah 0.392, 0.256, dan 0.062. Dengan demikian data tingkat religiusitas dan pola asuh orang tua berdistribusi normal karena nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $Sig > 0.05$ ).

## 2. Uji Linieritas

Linieritas adalah perhitungan untuk menguji apakah hubungan antara variabel membentuk garis lurus/garis linier atau tidak. Masing-masing perhitungan yakni uji normalitas dan uji linieritas menjadi prasyarat untuk uji hipotesis apakah ia dapat dihitung menggunakan uji korelasional *product moment* Pearson atukah uji korelasional Spearman. Apabila uji normalitas dan linieritas terpenuhi, maka perhitungan untuk uji hipotesis dengan *product moment* Pearson dapat dilakukan. Apabila kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka perhitungan uji korelasional menggunakan Spearman. Hasil dari perhitungan linieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 18. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas * Kenakalan	Between Groups	2195.474	31	70.822	2.348	.000
	Linearity	929.642	1	929.642	30.821	.000
	Deviation from Linearity	1265.832	30	42.194	1.399	.086
	Within Groups	8505.876	282	30.163		
	Total	10701.350	313			
Pola Asuh * Kenakalan	Between Groups	3391.479	31	109.403	1.552	.035
	Linearity	498.930	1	498.930	7.079	.008
	Deviation from Linearity	2892.549	30	96.418	1.368	.101
	Within Groups	19874.639	282	70.477		
	Total	23266.118	313			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pengaruh antara variabel  $X_1$  terhadap Y dan  $X_2$  terhadap Y dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,000 dan 0,008, harga lebih kecil dari 0,05 atau  $p < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa data sudah linear. Sedangkan untuk besarnya penyimpangan ditunjukkan oleh *deviation from linearity* sebesar 0,086 dan 0,101.

### C. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian ini yaitu untuk mengetahui terdapat tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan teknik *Pearson*. Sedangkan hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi ganda. Deskripsi hasil uji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga akan tersaji pada urian berikut.

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja di SMA N Se-Kota Magelang. Pada pengujian hipotesis didapat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga *Ho ditolak* dan *Ha diterima*. Pengujian hipotesis pertama menggunakan teknik analisis *Pearson* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Rangkuman Terdapat Hubungan yang Signifikan Antara Tingkat Religiusitas Siswa dengan Intensitas Kenakalan Remaja Siswa SMA N Se- Kota Magelang

Jenis Korelasi	Perhitungan		P	Keterangan
	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$		
X <sub>1</sub>	- 0.295	0.113	0.00	Signifikan

Sumber: Data diolah

Harga  $r_{hitung}$  -0.295 berarti bahwa hubungan tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja bersifat negatif dan signifikan. Untuk menguji keberartian tingkat religiusitas siswa dengan dengan intensitas kenakalan remaja maka digunakan uji korelasi, yakni dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Harga  $r_{hitung}$  yang dihasilkan

adalah  $-0.295$  dan lebih besar dari  $r_{\text{tabel}} 0.113$  ( $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja siswa SMA N Se-Kota Magelang terbukti dan didukung dengan data hasil penelitian.

### **Pembahasan Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Siswa dengan Intensitas Kenakalan Remaja Siswa SMA N Se- Kota Magelang**

Berdasarkan analisis deskriptif, tingkat religiusitas siswa yang didasarkan pada tanggapan responden adalah sangat tinggi, yang artinya siswa dianggap memiliki pemahaman agama yang baik. Siswa memahami bahwa dirinya adalah makhluk religius dan memiliki pendirian yang kuat akan adanya Yang Maha Pencipta. Para siswa mempunyai komitmen untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk yang berTuhan. Dalam kesehariannya para siswa berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat.

Hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja bisa dijelaskan bahwasanya agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa yang berdimensi vertikal maupun horisontal yang bertujuan untuk membimbing penganutnya untuk hidup teratur dan bahagia baik di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

Jika manusia beragama dalam hal ini adalah para remaja siswa-siswa SMA se-Kota Magelang taat mengamalkan segala ajarannya, kemungkinannya besar sekali mereka akan hidup teratur di dunia. Keteraturan hidup tersebut akan menjamin keamanan, ketenteraman dan kedamaian di dalam masyarakat.

Menurut Sudarsono (Sudarsono, 2008: 119) agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi anak remaja norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang oleh agama dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan, serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.

Mengenai hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja diperoleh koefisien  $r_{hitung}$  sebesar - 0,295 yang berarti hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan intensitas kenakalan remaja bersifat negatif. Pada pengujian hipotesis, hubungan



keduanya dinyatakan signifikan, sehingga tingkat religiusitas siswa mempunyai pengaruh yang negatif terhadap intensitas kenakalan remaja di SMAN se-Kota Magelang.

Jadi bisa dikatakan bahwa semakin besar tingkat religiusitas siswa maka semakin kecil intensitas kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswa SMAN se-Kota Magelang.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja siswa SMA N Se-Kota Magelang. Pada pengujian hipotesis didapat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga *Ho ditolak* dan *Ha diterima*. Pengujian hipotesis kedua menggunakan teknik analisis *Pearson* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Rangkuman Terdapat Hubungan yang Signifikan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Kenakalan Remaja Siswa SMA N Se-Kota Magelang

Jenis Korelasi	Perhitungan		P	Keterangan
	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$		
X <sub>2</sub>	- 0.146	0.113	0.01	Signifikan

Sumber: Data diolah

Harga  $r_{hitung}$  -0.146 berarti bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja bersifat signifikan. Untuk menguji keberartian hubungan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja maka digunakan uji korelasi, yakni dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Harga  $r_{hitung}$  yang dihasilkan adalah 0.146 dan lebih besar dari  $r_{tabel}$

0,113 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja siswa SMA N Se-Kota Magelang terbukti dan didukung dengan data hasil penelitian.

### **Pembahasan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Kenakalan Remaja**

Berdasarkan analisis deskriptif, pola asuh orang tua yang didasarkan pada tanggapan responden adalah tinggi, yang artinya para orang tua memperhatikan kondisi anaknya. Mereka memberikan penghargaan jika anaknya memiliki prestasi dan memberikan hukuman jika anaknya melakukan kenakalan. Orang tua mendidik anak-anak mereka agar mandiri dan berjiwa demokratis.

Pola asuh orang tua yang diartikan sebagai usaha dari orang tua untuk berhubungan dengan anaknya yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya (Tri Marsiyanti, 2005: 51). Dalam hal ini para orang tua memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi keluarganya, untuk menghindarkan anak dari perilaku kenakalan remaja dan agar anak terbentuk sesuai dengan keinginan keluarganya.

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Pola asuh yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang jelek akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengawasi, membimbing dan mengasuh anaknya.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang memperhatikan kondisi anak, anak dididik untuk disiplin dan diberikan hukuman jika anak melanggar peraturan, hal ini dimaksudkan agar anak bertanggung jawab terhadap apa yang dirinya lakukan akan tetapi orang tua juga memperhatikan kondisi anaknya, jika anak melanggar karena ketidaktahuannya dan dalam masa belajar maka orang tua cukup memberikan pengertian saja kepada anak. Selain itu anak di ajarkan untuk memiliki jiwa demokratis, orang tua memberikan contoh yang baik di dalam keluarganya sebagai suri teladan bagi anaknya, dan hal ini akan menjadi sarana belajar yang baik bagi anaknya.

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dari remaja itu tinggal. Karena pola asuh yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang jelek akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dan anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, dan mengalami masa pembelajaran juga di dalam keluarga.

Mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja diperoleh koefisien  $r_{hitung}$  sebesar -0.146 yang berarti hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja bersifat negatif. Pada pengujian hipotesis, hubungan keduanya dinyatakan signifikan, sehingga Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang negatif terhadap intensitas kenakalan remaja di SMA N se-Kota Magelang.

Jadi bisa dikatakan bahwa semakin besar dan baik pola asuh orang tua maka semakin kecil intensitas kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswa SMAN se-Kota Magelang.

### 3. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja siswa SMA N se-Kota Magelang. Hipotesis tersebut dibuktikan dengan analisis korelasi ganda. Rangkuman hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Korelasi Ganda

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1220.272	2	610.136	15.181	.000 <sup>a</sup>
	Residual	12499.578	311	40.192		
	Total	13719.850	313			

a. Predictors: (Constant), VAR00002, VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00003

Sumber: Data diolah

Signifikansi koefisien korelasi ganda dilakukan dengan menggunakan harga F. Dari analisis regresi ganda diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 15.181 kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada dk pembilang 2 dan dk penyebut 311 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh angka sebesar 3.02. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka korelasi ganda terbukti signifikan. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja di SMA N Se- Kota Magelang, terbukti dengan didukung oleh data hasil penelitian.

Analisis korelasi ganda disertai dengan harga koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0.089, artinya  $0.089 \times 100\% = 8.9\%$  tinggi rendahnya intensitas kenakalan remaja ditentukan oleh kombinasi tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua. Berarti 91,1% intensitas kenakalan remaja SMA N di Kota Magelang dipengaruhi faktor lain selain tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Siswa dan Pola Asuh Orang Tua dengan Intensitas Kenakalan Remaja di SMA Negeri Se-Kota Magelang**

Berdasarkan analisis deskriptif, intensitas kenakalan remaja yang didasarkan pada tanggapan responden adalah rendah artinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa tergolong jarang atau berada dalam taraf yang rendah. Dalam hal ini siswa mempunyai self defense yang tinggi untuk tidak melakukan kenakalan yang dihasilkan dari pemahaman agamanya dan pola asuh dari orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan pada hubungan yang sebelumnya, tentu saja dua variabel bebas ini memiliki hubungan signifikan dengan intensitas kenakalan remaja. Hal ini bisa ditunjukkan dengan tingkat religiusitas yang tinggi yakni meliputi pemahaman agama yang baik, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan dini bagi anaknya, terutama dalam pendidikan agama, karena merupakan salah satu fungsi keluarga yaitu sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi tumbuh kembang anak. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai agama dan disiplin dalam menjalankan ibadah serta diasuh dan dididik dengan baik oleh orang tuanya akan membuat anak jarang untuk melakukan kenakalan remaja.

Pada tabel 18 mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan intensitas kenakalan remaja dan tabel 19 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja. Dapat diketahui nilai P dari hubungan tingkat religiusitas dengan intensitas kenakalan remaja adalah 0,00 sedangkan nilai P dari hubungan pola asuh orang tua dengan

intensitas kenakalan remaja adalah 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang lebih kuat daripada intensitas kenakalan remaja terbukti dari hasil penelitian.

Mengenai hubungan tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja diperoleh angka sebesar 0.298. Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas siswa dan pola asuh orang tua dengan intensitas kenakalan remaja di SMA Negeri Se-Kota Magelang. Hal ini terbukti dan didukung oleh data hasil penelitian.